



Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove di Desa Tabilaa

Development Strategy Of Mangrove Eco-Tourism Area In Tabilaa Village

Wiranto Makalalag¹, Mochammad Sakir², Ahmad Risa Mediansyah³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Ichsan Gorontalo

Correspondent Author. Email: mochammad.sakir71@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan kawasan ekowisata mangrove di Desa Tabilaa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Sekertaris Dinas Pariwisata Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Kabid destinasi Dispar Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, wisatawan local, dan wisatawan luar daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pariwisata Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan melakukan pengembangan ekowisata mangrove dengan melakukan strategi-strategi seperti : Pengembangan atraksi atau Objek wisata dengan cara mnjadikan ekowisata mangrove menjadi suatu kawasan destinasi wisata yang didalamnya terintegrasi dengan beberapa objek wisata dalam satu kali perjalanan wisata sehingga para wisatawan dapat menikmati beberapa objekwisata dalam satu kawasan, pengembangan amenitas, pengembangan fasilitas umum, pemasaran pariwisata, pengembangan industri dan kemitraan, pengembangan ekonomi kreatif melalui pemanfaatan dan perlindungan kekayaan intelektual, membangun kerja sama dengan organisasi pemerintah maupun non pemerintah dalam pengembangan kawasan ekowisata mangrove terjalin dengan baik sehingga dalam pengembangan pariwisata lembaga-lembaga dan juga masyarakat turut serta bersinergi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Kata kunci: Strategi pengembangan; kawasan ekowisata mangrove

ABSTRACT

This study aims to determine the strategy of developing a mangrove ecotourism area in Tabilaa Village. This study uses a qualitative research approach, so that it will produce descriptive data in the form of words. The informants in this study were the Head of the Tourism Office of South Bolaang Mongondow Regency, the Secretary of the South Bolaang Mongondow Regency Tourism Office, the Head of the Destination Department of the South Bolaang Mongondow Regency Tourism Office, local tourists, and tourists from outside the region. The results showed that the Tourism Office of South Bolaang Mongondow Regency was developing mangrove ecotourism by carrying out strategies such as: Development of attractions or tourism objects by turning mangrove ecotourism into a tourist destination area which was integrated with several tourist objects in one tour so that tourists tourists can enjoy several attractions in one area, development of amenities, development of public facilities, tourism marketing, industrial development and partnerships, development of the creative economy through the use and protection of intellectual property, build cooperation with government and non-government organizations in the development of mangrove ecotourism areas. so that in the development of tourism, institutions and the community also participate in synergizing with the Tourism Office of the South Bolaang Mongondow Regency.

Keywords: *Development strategy; mangrove ecotourism area*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka ragam potensi alam, seni dan budaya. Potensi-potensi itu tentu harus dikembangkan agar dapat membawa dampak positif bagi industri pariwisata di Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwa negara yang memiliki tiga puluh empat provinsi ini memiliki segudang peninggalan seni budaya yang memiliki keindahan dan daya tarik di masing-masing provinsi yang tidak dapat ditemukan di negara lain, sehingga banyak wisatawan domestik maupun internasional yang ingin menikmati keindahan alam, seni budaya yang ada di Indonesia. Bukan hanya itu saja Indonesia juga dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, dengan wilayah yang cukup luas dan juga memiliki sumber daya alam melimpah yang tersebar diseluruh daerah di Indonesia, dengan demikian tentunya memiliki banyak kendala dalam hal pelayanan oleh pemerintah pusat terhadap seluruh wilayah yang ada di Indonesia. Untuk mengatasi seluruh permasalahan di atas, maka pemerintah pusat mengambil sebuah kebijakan yang dikenal dengan Otonomi Daerah.

Pasal 1 ayat 12 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 menyebutkan bahwa daerah otonom yang selanjutnya disebut daerah adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan adanya otonomi daerah sehingga setiap daerah berhak untuk mengatur urusan daerahnya sendiri serta mengembangkan setiap potensi yang ada di daerahnya sebagai implementasi daripada otonomi daerah. Begitu juga dalam bidang pariwisata, di Indonesia sendiri memiliki begitu banyak objek wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan, ini yang menjadi tugas dari setiap daerah untuk mengembangkan pariwisata di daerah masing-masing agar dapat bersama-sama dengan pemerintah pusat dalam hal pengembangan pariwisata di Indonesia

Salah satu dari sekian banyaknya destinasi wisata yang ada di Indonesia yaitu ekowisata mangrove. Hutan mangrove sebagai suatu ekosistem mempunyai potensi keindahan alam dan lingkungan berupa komponen penyusun ekosistem yang terdiri dari vegetasi, biota atau organisme asosiasi, satwa liar, dan lingkungan sekitarnya. Fungsi lingkungan yang diperoleh dari hutan mangrove antara lain sebagai habitat, daerah pemijahan, penyedia unsure hara, dan lain sebagainya. Di samping itu hutan mangrove merupakan areal tempat penelitian, pendidikan, dan ekowisata (Joandani, 2019). Dengan demikian ekowisata mangrove juga merupakan destinasi wisata yang perlu dikembangkan karena memiliki begitu banyak manfaat. Manfaat yang dirasakan berupa berbagai produk dan jasa. Pemanfaatan produk dan jasa tersebut telah memberikan tambahan pendapatan dan bahkan merupakan penghasilan utama dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Salah satu jasa yang diperoleh dari manfaat hutan mangrove adalah berupa jasa ekowisata (Alfira, 2014).

Sejalan dengan dengan apa yang dijelaskan tersebut, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Provinsi Sulawesi Utara, sebagai salah satu kabupaten yang memiliki beragam obyek wisata yang kaya dan berpotensi bagi pengembangan pariwisata, namun dengan berbagai keterbatasan, maka pengembangan pariwisatanya kurang baik. Selain objek wisata pantai dan wisata bawah laut, terdapat juga objek wisata lainnya salah satu diantaranya adalah ekowisata mangrove yang baru-baru ini diresmikan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bolaang Mongondow Selatan, untuk menarik minat wisatawan berkunjung di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, secara bertahap Dinas Pariwisata dan Kebudayaan berusaha mengembangkan obyek wisata dengan memberikan berbagai sarana-sarana penunjang di setiap tempat wisata di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, telah dengan jelas mengamankan berbagai jenis pembangunan pada sektor pariwisata, baik amenitas maupun daya tarik dalam rangka penataan kawasan pariwisata yang menarik, menambah presentasi lama tinggal atau *long stay* dan jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat signifikan dari waktu ke waktu. Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan sendiri adalah daerah yang menjadikan pariwisata sebagai salah satu prioritas pembangunan, sebagaimana yang tertuang dalam RPJMN 2017-2021. Salah satu lokasi prioritas pembangunannya adalah kawasan panango di Desa Tabilaa, Kecamatan Bolaang Uki. Panango merupakan kawasan pengembangan pariwisata Provinsi (KPPP) yang ada di Bolaang Mongondow Selatan yang terintegrasi dengan kawasan pusat pemerintahan dan administrasi daerah dan telah melalui penataan lansekap (*detail engineering design*) sebagai kawasan ekowisata bahari dan kawasan hutan Mangrove.

Bolaang Mongondow Selatan sebagai daerah yang seluruh wilayahnya masuk dalam kawasan Teluk Tomini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan teluk Tomini sehingga kebijakan pembangunan kelautan pada masa yang akan datang diarahkan pada pola pembangunan berkelanjutan berdasarkan pengelolaan sumber daya laut berbasis ekosistem, dengan potensi Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan yang berlimpah yang memiliki luas terumbu karang 1.031.37 Ha dan luas hutan Mangrove 785.10 Ha dan yang paling utama dari Bolsel yakni keunggulan topografi dengan garis pantai yang begitu panjang sekitar ±294 KM terbentang dari Timur ke Barat.

Kawasan Ekowisata Mangrove ini memiliki potensi mangrove yang lebat dan rapat ditambah dengan daerah pantai sekitar mangrove yang kaya akan biota laut yang relatif terjaga seperti terumbu karang dan ikan endemik nan eksotik, menjadikan kawasan ini suguhan yang apik, karena selain mangrove wisatawan juga dapat menikmati keindahan bawah laut; snorkeling dan diving rekreasi pasir timbul (pasir putih) menjadikan kawasan ini kompleks dengan segala daya tarik yang ada. Sehubungan dengan poin-poin di atas, dalam upaya pemanfaatan potensi tersebut diperlukan ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana wisata untuk menunjang pengembangan kawasan Ekowisata

Mangrove Panango. Pengembangan tersebut terdiri atas beberapa pembangunan fasilitas wisata antara lain; Pembuatan Boardwalk, Pembuatan Toilet Tempat Wisata, Pembuatan Gazebo, Pembuatan Taman, Pembuatan Talud dan Pembuatan Gapura Objek Wisata. Sehubungan dengan hal tersebut, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian adalah: Bagaimana strategi pengembangan kawasan ekowisata mangrove di Desa Tabilaa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Sekretaris Dinas Pariwisata Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Kabid destinasi Dispar Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, wisatawan lokal, dan wisatawan luar daerah. Kemudian teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan, studi lapangan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017:91), yang terdiri dari pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reductions*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata merupakan salah satu pemanfaatan sumber daya alam yang bernilai ekonomis bagi daerah, mengubahnya menjadi daya tarik wisata yang dapat menarik pengunjung lokal dan internasional. Selain bernilai ekonomi tinggi, pariwisata bisa tumbuh dan orang-orang yang peduli pada negara bisa merasa bangga dengan negara yang berkembang. Pariwisata menarik bagi semua individu karena dapat menghilangkan kebosanan, mengembangkan kreativitas dan mendukung produktivitas individu. Penyelenggaraan pariwisata merupakan sarana yang sangat penting dalam pembangunan daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan terutama pada masa otonomi daerah saat ini, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, menyeimbangkan dan pariwisata di kerajinan budaya daerah. Wisatawan domestik dan mancanegara. Banyak faktor yang mendorong wisata, seperti ingin melihat tempat yang belum pernah dikunjungi dan mempelajari sesuatu, menghindari cuaca buruk atau cuaca buruk, melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan di rumah, beristirahat atau bersantai. Alam juga sangat berpengaruh dalam faktor ini, antara lain iklim, bentang alam, flora dan fauna, dan air mancur mineral. Ada juga faktor yang merupakan hasil ciptaan manusia, seperti budaya, tradisi dan adat istiadat setempat, bangunan bersejarah, tarian dan ritual adat masyarakat. Oleh karena

itu, pemerintah perlu mengembangkan pariwisata sebagai daya tarik utama wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan telah membuat kebijakan untuk mengembangkan ekowisata mangrove di Desa Tabilaa karena dari kajian prespektif pemerintahan dalam RPJMD, konsep ekowisata ini tercantum dan sejalan dengan upaya konservasi melalui perlindungan koridor kehidupan liar dan sebagai sarana edukasi, dan diharapkan dapat memberikan dampak positif pada sektor lain, seperti perdagangan, transportasi, dan lain-lain, dimana pada akhirnya dapat menciptakan lapangan kerja masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Yoeti (2008) yang mengatakan bahwa pengembangan pariwisata dianggap penting karena pariwisata terkait dengan sektor lain seperti pertanian, jasa, perdagangan dan transportasi. Pengembangan dan pemanfaatan pariwisata yang optimal dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan daerah.

Pengembangan sektor pariwisata dapat menjadi kebijakan prioritas yang dapat ditempuh dimasa yang akan datang untuk menggerakkan perekonomian daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan. Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Bolaang sebagai penanggung jawab dalam bidang pariwisata telah mengambil beberapa strategi untuk mengembangkan ekowisata mangrove di Desa Tabilaa, yakni obyek daya tarik wisata aksesibilitas, amenitas, fasilitas umum, dan kelembagaan.

Obyek Daya Tarik Wisata

Strategi pengembangan kawasan wisata mangrove di Desa Tabilaa yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bolaang, salah satunya ialah menonjolkan daya tarik yang dimiliki pada obyek wisata mangrove, karena salah satu kriteria destinasi wisata ialah daerah tersebut memiliki daya tarik wisata yang berkualitas dan dikenal secara luas, serta membentuk jejaring produk wisata dalam bentuk pola pemaketan produk dan pola kunjungan wisatawan. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan daya tarik daerah tujuan wisata dengan menciptakan berbagai produk wisata yang dapat meningkatkan arus kunjungan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa obyek yang menjadi daya tarik di kawasan wisata mangrove di Desa Tabilaa, ialah pasir timbul yang terintegrasi dan pemandangan mangrove, wisata underwater seperti spot diving dan snorkeling, ada juga wisata budaya misalnya ada kearifan lokal masyarakat sekitar seperti tarik soma dan memancing, serta kemudian juga ada tiga rumah ibadah (yaitu rumah ibadah muslim, rumah ibadah kristiani dan rumah ibadah hindu). Menurut Yoeti (2008), ini adalah bagian penting dari menarik wisatawan. Jika kondisi mendukung untuk menjadi daya tarik wisata, maka kawasan tersebut dapat menjadi daya tarik wisata. Ini adalah apa yang disebut tujuan wisata atau mata air yang telah berkembang menjadi daya tarik wisata. Untuk melihat potensi pariwisata di suatu daerah, masyarakat perlu melihat apa yang dicari wisatawan. Ada tiga daya tarik utama yang menjadi daya tarik

wisatawan: 1) sumber daya alam (natural), 2) daya tarik wisata budaya, 3) build attractions, dan 4) daya tarik buatan. Tujuan wisata dapat diperluas ke tempat-tempat wisata di lokasi ibu kota. Ada modal wisata yang dapat dikembangkan untuk menampung wisatawan selama sehari-hari dan menikmatinya berulang-ulang, dan wisatawan dapat mengunjungi tempat yang sama pada kesempatan lain. Adanya atraksi menjadi alasan dan motivasi wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata (DTW).

Aksesibilitas

Pengembangan obyek wisata dalam dasarnya merupakan proses bagaimana mengakibatkan sebuah objek wisata bisa berkembang dan menjadi sentra wisata yang mempunyai unsur hiburan dan pendidikan. Pariwisata adalah sebuah bepergian berdasarkan satu loka ke lokasi lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan juga kelompok, menjadi usaha mencari ekuilibrium atau keserasian dan kebahagiaan menggunakan lingkungan hayati pada dimensi social, budaya, alam, dan ilmu. Wisatawan mengadakan bepergian buat memuaskan cita-cita ingin tahu, buat mengurangi ketegangan pikiran, beristirahat dan mengembalikan kesejukan pikiran dan jasmaninya dalam alam lingkungan yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksesibilitas menuju lokasi kawasan wisata mangrove di Desa Tabilaa sudah cukup baik, jika dilihat dari kondisi jalan sampai dengan alat transportasi menuju lokasi ekowisata mangrove. Kebijakan pariwisata perlu membuat kemajuan dalam dunia transportasi dan transportasi karena sangat menentukan jarak dan waktu pariwisata. Transportasi darat, laut dan udara secara langsung merupakan elemen penting yang mewakili tahapan dinamis dari fenomena pariwisata. Aksesibilitas adalah salah satu elemen kunci dari suatu produk karena memfasilitasi pasar potensial menjadi pasar nyata. Aksesibilitas meliputi aksesibilitas terhadap informasi tentang domestik, antar daerah, intra regional (regional), transportasi intra regional, dan perjalanan (Suryadana dan Octavia, 2015: 56). Aksesibilitas merupakan salah satu hal terpenting untuk menunjang kelancaran perjalanan. Dalam hal ini, aksesibilitas di dalam wilayah wisata mangrove di Desa Tabilaa, koneksi jalan yang baik di daerah tujuan wisata menjadi salah satu faktor kunci kepuasan wisatawan. Selain itu, dengan aksesibilitas yang baik dan kelancaran kegiatan pariwisata, wisatawan bisa mendapatkan kualitas perjalanan yang lebih nyaman.

Amenitas

Selain daya tarik wisata itu sendiri, salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan pariwisata adalah adanya amenities dan fasilitas di kawasan wisata. Namun pada kenyataannya, fasilitas yang dibangun mungkin tidak mendapat perhatian khusus dari pengelola. Fasilitas sering kali kotor, lelah, dan terabaikan. Aspek atraksi, fasilitas, dan aksesibilitas sangat penting untuk meningkatkan jumlah daya tarik wisata, namun sudah sepatutnya ketiga aspek

tersebut dikelola dengan baik. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bolaang juga telah berupaya membangun fasilitas umum di dekat destinasi wisata mangrove, namun masih terkendala ketersediaan anggaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di kawasan ekowisata mangrove belum begitu lengkap karena masih ada beberapa kegiatan pemenuhan sarana dan prasarana di lokasi pariwisata. Menurut Abdulhaji dan Yusuf (2017), tanpa infrastruktur dasar, atraksi dan fasilitas tidak mudah diakses. Pembangunan infrastruktur diperlukan untuk mendorong pengembangan pariwisata. Penduduk diuntungkan karena infrastruktur di suatu kawasan benar-benar dinikmati baik oleh wisatawan maupun masyarakat yang tinggal di kawasan wisata tersebut. Peningkatan atau penciptaan infrastruktur adalah cara untuk menciptakan suasana yang cocok untuk pengembangan pariwisata.

Salah satu aspek pengembangan pariwisata adalah kenyamanan. Fasilitas ini dimaksudkan untuk mewadahi kegiatan wisata dengan memberikan fasilitas selama wisatawan menginap di suatu objek wisata. Hal ini dapat menarik lebih banyak wisatawan ke daerah tujuan wisata, fasilitas yang dikelola dengan baik akan meningkatkan kepuasan wisatawan. Aspek kenyamanan merupakan aspek terpenting dalam pengembangan pariwisata. Fasilitas menjadi salah satu pertimbangan wisatawan ketika mengunjungi tempat wisata. Fasilitas yang terpelihara dengan baik akan membuat wisatawan terkesan dengan destinasi wisata tersebut, sehingga wisatawan akan berkunjung kembali. Fasilitas tersebut juga dapat meningkatkan minat dan loyalitas wisatawan (Zaenuri, 2012). Tujuan dibangunnya fasilitas tersebut adalah untuk memenuhi segala kebutuhan wisatawan sehingga dapat merasa nyaman saat mengunjungi objek wisata tersebut. Untuk mendukung hal tersebut, pelayanan yang diberikan juga harus memberikan kepuasan, kenyamanan dan kemudahan bagi pengunjung (Yoeti, 2008).

Fasilitas Umum

Fasilitas cenderung berorientasi pada daya tarik disuatu lokasi karena fasilitas harus terletak dengan pasarnya. Selama tinggal di tempat tujuan wisata wisatawan memerlukan tidur, makan dan minum oleh karena itu sangat dibutuhkan fasilitas penginapan. Selain itu ada kebutuhan akan support industries seperti *took souvenir*, cuci pakaian, pemandu dan fasilitas rekreasi. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bolaang juga berupaya untuk melengkapi fasilitas yang dibutuhkan wisatawan yang berkunjung di wilayah wisata mangrove di Desa Tabilaa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas umum belum semuanya terpenuhi, seperti WC umum belum tersedia di sekitar objek wisata, padahal WC umum merupakan salah satu fasilitas yang perlu diprioritaskan dalam pembangunan infrastruktur di kawasan objek wisata.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan perjalanan wisata, maka perlu disiapkan berbagai fasilitas seperti memenuhi kebutuhan wisatawan dari meninggalkan tempat tinggalnya hingga tinggal di suatu daerah tujuan wisata dan kembali ke tempat asalnya. Fasilitas yang memenuhi kebutuhan perjalanan

wisatawan ditampilkan dalam satu kesatuan yang saling berhubungan dan melengkapi, sehingga pariwisata harus memisahkan semua komponen yang digunakan, tergantung pada sifat dan bentuk pariwisatanya. Tidak bisa (Suryadana dan Octavia, 2015). Ketersediaan fasilitas daya tarik wisata sangat penting untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, namun di tempat wisata fasilitas sangat berpengaruh terhadap pandangan wisatawan terhadap objek wisata tersebut. Memiliki segala fasilitas akan membuat wisatawan nyaman dan puas setelah mengunjungi tempat wisata tersebut. Hasil penelitian Wulandari dan Wahyuati (2017) menunjukkan bahwa fasilitas, pelayanan, dan harga yang fluktuatif berpengaruh positif terhadap kepuasan pelanggan di Kengellan Park Surabaya.

Kelembagaan

Pada hakekatnya upaya pengembangan pariwisata tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi masyarakat dan swasta juga diharapkan berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengelolannya. Bagaimanapun, pengembangan pariwisata adalah bisnis yang sangat kompleks dan semua pihak yang terlibat harus terlibat. Kegiatan wisata mangrove di Desa Tabilaa membutuhkan institusi fungsional unggulan yang berperan aktif dalam pengelolaan pariwisata. Badan-badan tersebut meliputi badan-badan informal yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri dan badan-badan resmi yang berasal dari pemerintah. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan juga telah menjalin kerjasama dengan organisasi pemerintah dan organisasi masyarakat untuk memajukan pariwisata mangrove. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinas pariwisata sudah memiliki strategi yang cukup baik dalam membangun kerjasama dengan instansi non pemerintahan dilihat dari terbentuknya beberapa organisasi pengiat pariwisata yang sangat berkontribusi dalam pengembangan pariwisata Bolaang Mongondow Selatan. Menurut Aulia (2010), sinergi lembaga formal dan informal dapat lebih mengatur pariwisata dan meminimalkan dampak negatif pariwisata. Ingatlah bahwa institusi yang baik dari suatu sistem manajemen didukung oleh sosialisasi dan manajemen yang baik agar institusi tersebut dapat berfungsi secara efektif.

Pelayanan tambahan harus disediakan oleh Pemda dari suatu daerah tujuan wisata, baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan segala peraturan perundang-undangan baik di jalan raya maupun di objek wisata. Kelembagaan juga merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, tourist information, travel agent dan stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengembangan kawasan ekowisata mangrove dilakukan dengan strategi seperti:

Pengembangan atraksi atau objek wisata dengan cara menjadikan ekowisata mangrove menjadi suatu kawasan destinasi wisata yang didalamnya terintegrasi dengan beberapa objek wisata dalam satu kali perjalanan wisata sehingga para wisatawan dapat menikmati beberapa objekwisata dalam satu kawasan, pengembangan amenities, pengembangan fasilitas umum, pemasaran pariwisata, pengembangan industri dan kemitraan, pengembangan ekonomi kreatif melalui pemanfaatan dan perlindungan kekayaan intelektual, membangun kerja sama dengan organisasi pemerintah maupun non pemerintah dalam pengembangan kawasan ekowisata mangrove terjalin dengan baik sehingga dalam pengembangan pariwisata lembaga-lembaga dan juga masyarakat turut serta bersinergi dengan pemerintah Desa Tabilaa dan Dinas Pariwisata Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Kemudian dari aspek amenities dan fasilitas umum yang berada di ekowisata bisa dikatakan belum memadai, seperti toilet dan warung kecil yang menjual kebutuhan wisatawan seperti minuman memang menjadi fasilitas umum yang sangat dibutuhkan wisatawan saat berkunjung, amenities dan juga fasilitas umum ini menjadi salah satu tolak ukur dalam menentukan perjalanan wisata sehingga amenities dan juga fasilitas umum di kawasan ekowisata mangrove menjadi keluhan para wisatawan. Sehubungan dengan hal tersebut, diajukan saran bahwa pembangunan infrastruktur di kawasan ekowisata mangrove, dapat dilakukan dengan memilih mana yang harus diprioritaskan dalam pembangunan item- item yang termasuk dalam fasilitas umum, seperti toilet umum yang menjadi fasilitas umum yang paling dibutuhkan oleh wisatawan, karena fasilitas umum merupakan salah satu indikator yang menjadi tolak ukur wisatawan dalam menentukan tujuan perjalanan wisata mereka, maka dalam pembangunan selanjutnya fasilitas umum harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan infrastruktur di kawasan ekowisata mangrove. Kemudian harus diupayakan adanya pusat pelayanan kesehatan terdekat, minimal dapat melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan, karena ekowisata merupakan perjalanan wisata alam yang dimana kita berintraksi langsung dengan alam sekitar, sehingga pusat pelayanan kesehatan sangat dibutuhkan disekitar kawasan ekowisata mangrove.

REFERENSI

- Abdulhaji, S., dan Yusuf, I. S. H. 2017. *Pengaruh atraksi, aksesibilitas dan fasilitas terhadap citra objek wisata Danau Tolire Besar di Kota Ternate*. Humano: Jurnal Penelitian, 7(2), 134-148
- Alfira, Rizky. 2014. *Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pada Kawasan Suaka Margasatwa Kecamatan Mampie, Skripsi, Polewali Mandar*
- Aulia, Tia Oktaviani Sumarna. 2010. *Kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air di kampung kuta*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Joandani, Khen Gea. 2019. *Kajian Potensi Pengembangan Ekowisata Sebagai Upaya Konserfasi Mangrove*, Journal of Marine Research, Semarang
- Sugiyono. 2017. *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta. Bandung.

- Suryadana, M. L., dan Octavia, V. 2015. *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Wulandari, V., dan Wahyuati, A. 2017. *Pengaruh Fasilitas, Pelayanan dan Harga Terhadap Kepuasan Wisatawan*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6(3), 1–20.
- Yoeti, Oka. 2008. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Zaenuri, M. 2012. *Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah: Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: e-Gov Publishing